

Analisis *Gatekeeping* Pemberitaan Kampanye Politik Pada Kompas TV Jawa Tengah Menggunakan Model *Gatekeeping* Bass

Fajriannoor Fanani

fajrian@usm.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Edi Nurwahyu Julianto

edi@usm.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Abstrak

Pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah tahun 2018 menjadi menarik karena merepresentasikan kondisi politik nasional yang saling berseberangan, yaitu PDIP yang mengusung Ganjar Pranowo dan Gerindra yang mengusung Sudirman Said. Kompas TV Jawa Tengah yang memiliki positioning sebagai media yang independen dan edukatif tentu harus memiliki proses seleksi informasi yang baik untuk mempertahankan positioning mereka dalam memberitakan pilkada. Hasil observasi dan wawancara terkait dengan proses seleksi berita pada acara Rumah Pilkada Jateng di Kompas TV menunjukkan bahwa Kompas TV Jawa Tengah telah berupaya untuk menjaga netralitas dan keberimbangan dalam setiap peliputan berita dalam acara Rumah Pilkada Jateng yang terlihat dalam alur produksi berita mereka maupun tata kelola organisasi yang mereka miliki.

Keywords: *Gatekeeping*; Kompas Jateng; *Regional Election*

Abstract

The 2018 Central Java Regional Head Election was particularly interesting because it represents the opposing national political conditions, namely PDIP which carries Ganjar Pranowo and Gerindra which carries Sudirman Said. Kompas TV Central Java, which has a positioning as an independent and educative media, must of course have a such news selection process to maintain their positioning in reporting on the election. The results of observations and interviews related to the news selection process at the Central Java Pilkada House event on Kompas TV show that Central Java Kompas TV has tried to maintain neutrality and balance in every news coverage in the Central Java Pilkada House program which is seen in their news production flow and organizational governance.

Keywords: *Gatekeeping*; Kompas Jateng; *Regional Election*

1. PENDAHULUAN

Pilkada tahun 2018 di Jawa Tengah yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018 menyisakan beberapa hal yang menarik. Pilkada ini diikuti oleh dua calon yang masing-masing berasal dari dua koalisi partai yang berseberangan dalam level nasional. Pasangan Ganjar Pranowo – Taj Yasin diusung oleh lima partai yaitu PDIP, Nasdem,

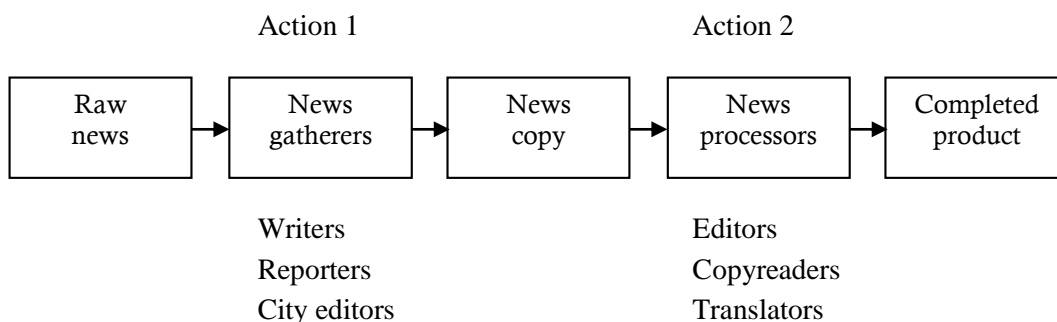
PPP, Golkar, dan Demokrat, sementara Sudirman Said – Ida Fauziyah diusung oleh Gerindra, PKS, PAN, dan PKB. Walaupun tidak menunjukkan pertentangan yang tajam, karena PKB yang dikenal dekat dengan PDIP ternyata menyeberang pada kubu Gerindra, pilkada ini kurang lebih menggambarkan kondisi politik nasional yang terbagi kedalam dua kubu politik, yaitu PDIP dan Gerindra.

Situasi pilkada yang menarik ini tentunya tidak terlepas dari peran media massa yang sering digambarkan memiliki kemampuan untuk menyetir opini atau perhatian publik melalui pemberitaan-pemberitaan mereka yang intens terkait pilkada itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bernard Cohen dalam Griffin (2012, hal. 379) yang mengatakan, “*The press may not be successful much of the time in telling people what to think, but it is stunningly successful in telling its readers what to think about*”. Kemampuan media massa ini dielaborasi lagi dalam teori Agenda Setting dari Shaw dan McCombs (Littlejohn & Foss, 2011, hal. 341) yang mengatakan bahwa agenda media mampu menetapkan isu-isu yang penting dalam pikiran audiens. Artinya pemberitaan politik yang intensif oleh media massa dengan sudut pandang atau kerangka tertentu akan membuat audiens memperhatikan secara intensif juga isu-isu yang diangkat oleh media tersebut.

Agenda media sendiri dipengaruhi oleh berbagai proses seleksi isi media yang seringkali disebut sebagai proses *gatekeeping*. Teori *gatekeeping* ini pertama kali dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam melihat perubahan sosial dimana teori ini dapat digunakan untuk tidak hanya mempelajari perubahannya namun juga

mengendalikan perubahan itu sendiri (Shoemaker & Reese, 2014, hal. 36). Menurut Donohue, Tichenor, dan Olien *Gatekeeping* dapat didefinisikan secara luas sebagai proses kontrol informasi yang meliputi segala aspek penyusunan informasi, tidak hanya seleksi namun juga transmisi, pembentukan, display, repetisi pesan, dan pemilihan waktu pengiriman pesan. Pemberitaan pilkada tahun 2018 ini dengan demikian tidaklah lahir dari ruang kosong melainkan telah melalui proses seleksi yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu model *gatekeeping* yang sering digunakan adalah model Bass. Menurutnya individu berlaku seperti representasi dari organisasi saat menjalankan peran tertentu yang dibutuhkan agar arus informasi dapat berjalan dengan baik dalam organisasi. Bass juga membagi dua tipe *gatekeeper* berdasarkan fungsinya. Tipe pertama adalah *news gatherer* yang mencari dan memperoleh berita mentah dari berbagai channel dan mengubahnya menjadi copy berita. Tipe kedua adalah *news processor* yang memodifikasi dan menyatukan copy berita kedalam produk jadi yang dapat ditransmisikan ke audiens (Bass, 1969). Model Bass ini dapat dilihat seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Gatekeeping* Menurut Bass (Bass, 1969).

Pada perkembangannya model *gatekeeping* Bass ini saat ini memang telah banyak digantikan oleh model-model lain yang lebih holistik seperti misalnya adalah model dari Pamela Shoemaker yang tidak hanya memotret aspek teknis jurnalistik dari proses *gatekeeping*, namun juga aspek-aspek non teknis seperti organisasi dan ideologi. Pada medium digital bahkan seluruh model *gatekeeping* konvensional tidak lagi relevan karena adanya peran algoritma dalam seleksi informasi. Julian Wallace dalam artikelnya secara khusus menyoroti hal ini dan mengembangkan suatu model *gatekeeping* untuk media digital (Wallace, 2017). Pada artikel tersebut Wallace mempertimbangkan peran dari jurnalis, individu amatir, profesional, algoritma, hingga platform media digital sebagai bagian dari proses *gatekeeping*.

Berdasarkan berbagai hal tersebut terlihat bahwa teori *gatekeeping* telah berkembang pesat hingga pada era digital sekarang ini, akan tetapi dari perspektif media konvensional dan murni teknis jurnalistik model Bass tetaplah relevan karena dengan tepat memotret unsur-unsur utama dari proses seleksi media, yaitu unsur *news gatherers* dan unsur *news processors*. Relevansi, kesederhanaan, dan keunggulan teknis dalam model ini membuat peneliti menilai bahwa model ini dapat digunakan untuk memotret fenomena pemberitaan politik di TV konvensional.

Salah satu media massa yang secara intens memberitakan isu pilkada di Jawa Tengah ini adalah Kompas TV Jawa Tengah. Televisi ini sendiri adalah bagian dari Kompas TV yang memposisikan diri sebagai televisi yang dapat memberikan nilai tambah kepada pemirsa, sehingga program-program

yang akan ditayangkan mengandung nilai-nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan (Kompas Gramedia, 2018). Positioning ini kemudian menurun pada Kompas TV Jawa Tengah yang lebih banyak menayangkan siaran dengan format berita untuk berbagai aspek dari politik hingga kebudayaan.

Salah satu acara dengan format berita feature yang disiarkan stasiun televisi ini adalah Rumah Pilkada Jateng. Acara ini secara khusus membahas mengenai berbagai isu yang terkait dengan Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Tengah. Menjelang Pilkada tahun 2018 ini Rumah Pilkada Jateng telah tayang dari bulan Agustus – Oktober 2017 sebulan sekali setiap hari minggu jam 6.30 sampai 7.00 WIB. Kemudian pada bulan November dan Desember 2017 frekuensi waktu siaran ditambah hingga dua kali dalam sebulan. Terakhir dari bulan Januari hingga pelaksanaan Pilkada frekuensi siaran ditingkatkan lagi menjadi seminggu sekali.

Siaran ini tentu menjadi menarik apabila mengingat kontestasi Pilkada di Jawa Tengah yang diikuti oleh dua kelompok politik yang terbelah secara nasional. Slogan Independen dan Terpercaya yang diusung oleh Kompas TV tentu menjadi satu tanggung jawab besar yang penuh dengan tantangan dalam memenuhinya dalam situasi politik seperti ini. Berdasarkan latar belakang ini maka masalah utama yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses *gatekeeping* yang terjadi dalam produksi acara Rumah Pilkada Jateng di Kompas TV Jawa Tengah?

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, kajian *gatekeeping* pada Kompas TV Jawa Tengah pernah dilakukan pada Kompas TV Digital Team. Penelitian ini

dilakukan oleh Veronika Kaban dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul *Gatekeeping Process on Kompas TV Digital Team* di Jurnal *Ultima Comm*. Penelitian ini mencoba memahami proses *Gatekeeping* yang dilakukan oleh jurnalis Kompas TV pada media-media digital mereka di Youtube, Instagram, Facebook, dan Twitter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* pada platform digital mereka banyak bergantung pada proses editorial di Kompas TV karena kebanyakan kontennya diambil dari sana (Kaban, 2017).

Sementara itu kajian pada proses pemberitaan di Kompas TV Jawa tengah masih kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian di Kompas TV Jawa Tengah kebanyakan dilakukan pada program acara mereka. Para peneliti dari Universitas Diponegoro misalnya pernah melakukan penelitian yang komprehensif pada tahun 2019 terhadap salah satu program acara mereka, yaitu program acara Berkah Islami. Penelitian ini dilakukan pada aspek penulisan naskah, produksi, penyutradaraan, pengambilan gambar, penyuntingan, hingga pemasaran dari acara tersebut. Aspek yang paling mendekati penelitian ini adalah penelitian pada aspek penulisan naskah dari program acara tersebut. Temuan penelitian ini sendiri masih normatif dimana disampaikan bahwa penulis naskah memiliki andil cukup besar dalam membuat konten yang disuguhkan kepada masyarakat agar mudah dipahami, baik dalam segi bahasa, pemilihan narasumber, dan riset materi dalam setiap episodenya (Sheyla Al Kautsar & Luqman, 2019). Tidak disampaikan aspek *gatekeeping* seperti bagaimana ketentuan yang digunakan dalam memilih konten atau unsur-unsur dalam konten acara tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di studio dan kantor Kompas TV Jawa Tengah, tepatnya di Jl. Menteri Supeno No. 28 – 30, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat utama bagi proses seleksi informasi dimana wartawan dan redaktur yang terlibat dalam proses tersebut berkantor di lokasi ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014, hal. 4). Pendekatan kualitatif dengan demikian digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah fenomena sosial, bukan mencari hubungan atau pengaruh antar variabel dalam suatu fenomena komunikasi. Hal inilah yang secara prinsip membedakannya dengan pendekatan kuantitatif. Terkait dengan penelitian ini maka fenomena peliputan berita politik di Kompas TV Jawa Tengah adalah fenomena yang tepat untuk diteliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemudian pendekatan kualitatif juga menggunakan cara penelitian yang khas. Menurut Creswell pendekatan ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014, hal. 5). Teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada proses kerja Kompas TV Jawa Tengah dalam menyusun acara Rumah Pilkada Jateng. Sementara itu

wawancara dilakukan pada produser Kompas TV Jawa Tengah yang terlibat dalam proses pembuatan acara Rumah Pilkada Jateng. Selain itu peneliti juga mengumpulkan informasi secara studi pustaka dari berbagai referensi baik buku, media massa, maupun internet.

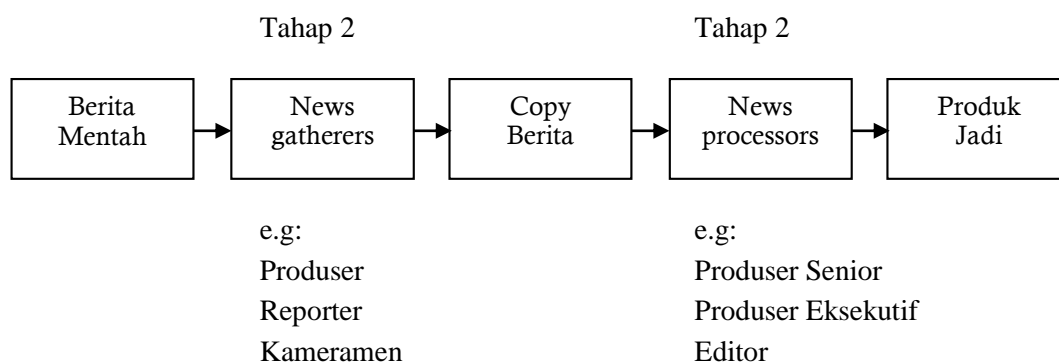
Penelitian ini juga masuk dalam paradigma konstruktivisme sosial. Menurut Creswell konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, yaitu makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu (Creswell, 2014, hal. 11). Terkait dengan hal tersebut penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengembangkan teori, mengetahui makna lebih lanjut, hingga memahami secara mendalam fenomena yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada proses produksi acara Rumah Pilkada Jawa Tengah maka dapat terlihat bahwa peran produser

dalam acara ini sangatlah kuat. Produser memiliki kendali penuh dalam menentukan tema dan narasumber yang diperlukan untuk acara tersebut. Produser juga mengendalikan proses produksi dari pengumpulan berita dilapangan hingga proses editing. Hal ini membuat bentuk akhir dari acara tersebut sarat dengan ide dan pemikiran dari produser. Sementara itu peran reporter lapangan tidaklah terlalu besar karena berada dalam kendali penuh produser yang juga ikut terjun kelapangan.

Istilah produser ini sendiri dalam konteks Kompas TV Jawa Tengah dapat dibagi dalam dua, yaitu produser lapangan dan produser eksekutif. Produser lapangan adalah mereka yang berstatus sebagai produser akan tetapi ikut terjun kelapangan bersama dengan reporter untuk membuat materi acara. Produser jenis ini dalam model *gatekeeping* Bass masuk sebagai *News Gatherer*. Sedangkan produser yang lain adalah produser eksekutif yang berperan didalam kantor untuk mengevaluasi dan menyunting materi acara yang telah disusun oleh produser lapangan tersebut. Produser jenis ini dalam model *gatekeeping* Bass masuk sebagai *News Processor*.



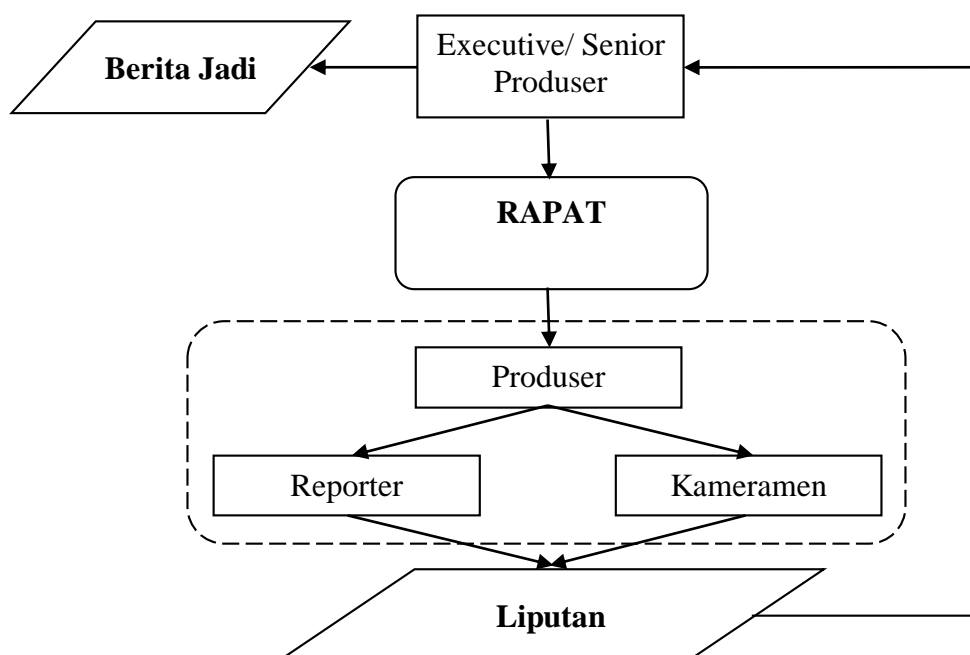
Gambar 2. Proses *Gatekeeping* di Kompas TV Jawa Tengah

Gambar diatas menunjukkan proses *gatekeeping* yang terjadi dalam acara Rumah Pilkada Jawa Tengah. Berita mentah dalam hal ini adalah berbagai isu yang terkait soal Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Tengah pada tahun 2018 seperti proses pemilihan calon gubernur, walikota, dan bupati beserta wakilnya, proses kampanye yang dilakukan oleh para calon, berbagai kasus yang dialami oleh para calon tersebut, hasil polling, proses pemilihan para calon, hasil quick count, hingga tanggapan dari para calon baik yang menang maupun yang kalah. Kadang kala format acara berubah berbentuk talkshow sehingga yang menjadi fokus perhatian bukanlah mencari informasi mentah akan tetapi mencari narasumber yang dapat dijadikan sumber informasi. Dalam hal ini narasumber yang dihadirkan diupayakan berimbang dari dua pasangan calon tersebut. Seringkali narasumber yang dihadirkan juga dari pihak yang netral seperti dari Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilu, Kepala Polisi Daerah, dll.

Tidak semua informasi mentah tersebut kemudian diliput menjadi berita. Kompas TV Jawa Tengah dalam hal ini selalu melakukan seleksi terhadap berbagai informasi tersebut

untuk diteruskan menjadi berita. Proses seleksi yang sederhana tentu berdasarkan nilai-nilai berita yang umum digunakan oleh para jurnalis, terutama dalam nilai berita ini yang sangat diperhatikan adalah nilai kedekatan (*proximity*) dan dampak (*magnitude*). Pada proses ini yang paling berperan dalam melakukan seleksi informasi adalah para produser lapangan. Mereka memang telah dibekali dengan berbagai arahan dari rapat redaksi yang dilakukan hampir setiap hari mengenai tema apa yang harus diambil, akan tetapi dilapangan mereka memiliki kekuasaan penuh untuk meliput informasi atau melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan gaya mereka masing-masing.

Setelah liputan diproses menjadi copy berita audio visual maka copy berita tersebut segera dikirim ke bagian editor untuk diproses menjadi berita jadi. Pihak yang memiliki peran paling besar dalam melakukan editing terhadap copy berita ini adalah Senior atau Executive Produser. Produser inilah yang menentukan apakah konten berita tersebut layak untuk disiarkan atau tidak. Ia juga pihak yang paling sering meminta untuk penambahan-penambahan tertentu pada suatu materi berita.



Gambar 3. Alur Produksi Acara Rumah Pilkada Jawa Tengah

Gambar diatas menunjukkan alur produksi acara Rumah Pilkada Jawa Tengah dimana Executive/Senior Produser memimpin rapat redaksi setiap hari untuk menentukan tema liputan dan narasumber yang diikuti juga oleh para produser. Setelah itu produser bersama dengan para reporter dan cameramen akan terjun kelapangan untuk melakukan liputan berdasarkan arahan dari rapat redaksi. Copy berita yang sudah jadi akan dikirim editor dan diperiksa lagi oleh executive produser sebelum diterima menjadi berita jadi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses produksi acara Rumah Pilkada Jawa Tengah kurang lebih sama dengan acara televisi berita lainnya, perbedaan utamanya adalah pada tingkat kehati-hatian yang harus dilakukan oleh para jurnalis untuk memberikan pemberitaan yang berimbang bagi seluruh calon gubernur, bupati, dan walikota. Sementara itu ditinjau dari proses *gatekeeping* yang terjadi, sama stasiun televisi lainnya, acara ini memiliki keunikan karena yang paling berperan dalam tahap 1 *news gatherer* adalah produser yang seringkali turun langsung ke lapangan. Sementara itu pada tahap kedua, yaitu *news processor* yang paling berperan adalah executive atau senior produser. Kepala biro, manajemen pusat, atau bahkan pemiliki media sendiri tidak melakukan intervensi dan hanya menuntut agar para jurnalis yang bekerja pada mereka dapat tetap berimbang dalam melakukan proses pemberitaan.

Sementara itu peneliti juga memahami bahwa masih banyak fenomena yang menarik

untuk diteliti terkait dengan Kompas TV Jawa Tengah tersebut. Peneliti memiliki batasan dalam melakukan penelitian sehingga tidak dapat merangkul seluruh fenomena menarik tersebut. Beberapa hal menarik yang dapat kami sarankan untuk diteliti lebih lanjut antara lain; Upaya Kompas TV Jawa Tengah dalam menghadirkan konten lokal yang diminati oleh masyarakat Jawa Tengah; dan Sinergi media antara Kompas TV Jawa Tengah dan Tribun Jateng dalam memberikan layanan pemberitaan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, A. Z. (1969). Refining the "Gatekeeper" Concept: a UN Radio Case Study. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 46(1), 69-72.
doi:<https://doi.org/10.1177/107769906904600110>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Kaban, V. (2017). *Gatekeeping Process on Kompas TV Digital Team*. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 46-67.
doi:<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v9i2.826>
- Kompas Gramedia. (2018). *History Kompas Gramedia*. Dipetik Februari 1, 2018, dari [www.kompasgramedia.com](http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history):
<http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history>

- Littlejohn, S., & Foss, K. (2011). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century*. New York: Routledge.
- Sheyla Al Kautsar, I., & Luqman, Y. (2019). Penulisan Naskah Program Berkah Islami di Kompas TV Jawa Tengah. *Interaksi Online*, 8(1), 38-47. Diambil kembali dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26299>
- Wallace, J. (2017). Modelling Contemporary Gatekeeping. *Digital Journalism*, 6(3), 1-20.
doi:<https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1343648>